

EFEKTIVITAS BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERNALAR KRITIS SISWA MENGUNAKAN PENDEKATAN SNOWBALL THROWING

Optimal¹, Ardimen², Irman³, Annisaul Khairat⁴
optimal.gnp@gmail.com ; ardimen@uinmybatusangkar.ac.id
UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Abstract

The purpose of this study was to find out how effective the classical guidance of the snowball throwing approach was to improve students' reasoning abilities more or less. This type of quantitative research, with an experimental research design. To obtain data from the problems studied, the data collection technique that the authors use is through distributing questionnaires. Data processing was carried out in a quantitative descriptive manner, then described and classified aspects of certain problems and explained through effective sentences according to the concept of guidance and counseling. The results showed that the implementation of the classical snowball throw approach in improving students' critical reasoning abilities after carrying out the N-gain Asymp test. Sig. (2-tailed) for the two-tailed test the significance value of 0.510 is greater than the significance value of 0.169 ($0.169 > 0.05$). Then H_0 is accepted and H_1 is rejected, meaning that there is no significant difference in the ability to reason between students in the experimental group who are given classical guidance services using the snowball throwing approach and group students who are given classical guidance services without the snowball throwing approach.

Keywords: *Snowball Throwing, Classical Guidance, Critical Reasoning*

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif bimbingan klasikal pendekatan *snowball throwing* untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa. Jenis penelitian kuantitatif, dengan rancangan penelitian eksperimen. Untuk mendapatkan data-data dari permasalahan yang diteliti teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah melalui penyebaran kuisioner. Pengolahan data dilakukan secara deskriptif kuantitatif, kemudian diuraikan serta melakukan klasifikasi terhadap aspek masalah tertentu dan memaparkan melalui kalimat yang efektif sesuai konsep bimbingan dan konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan klasikal pendekatan *snowball throwing* dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa setelah di lakukan uji N-gain *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk uji dua sisi nilai signifikansi sebesar 0,510 lebih besar dari nilai signifikansi 0,169 ($0,169 > 0,05$). Maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti

tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan bernalar kritis antara siswa kelompok eksperimen yang diberikan layanan bimbingan klasikal menggunakan pendekatan *snowball throwing* dengan siswa kelompok kontrol yang diberikan layanan bimbingan klasikal tanpa pendekatan *snowball throwing*.

Kata Kunci: *Snowball Throwing*, Bimbingan Klasikal, Bernalar Kritis

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia merupakan modal dasar dari kekayaan suatu Bangsa, karena manusia adalah faktor produksi yang bersifat aktif mengumpulkan modal, mengeksploitasi sumber-sumber daya alam, membangun organisasi-organisasi sosial, ekonomi, politik dan melaksanakan pembangunan nasional (Tyas & Ikhsani, 2015). Menghadapi persaingan global yang sangat ketat serta lingkungan yang kian tidak menentu sangat dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas, maka kunci utamanya adalah sistem pendidikan yang akurat. Dunia pendidikan Indonesia pasca reformasi diibaratkan seperti petani yang berganti tanaman, komoditi dan hasil yang diharapkan ingin lebih baik dan terus meningkat, namun lahan garapan serta pemupukan tetap sama, sehingga hasil manis yang digelorakan hingga kini belum maksimal (Afif, 2019). Melalui kementerian pendidikan saat ini diharapkan mampu menciptakan konsep, dan proses pendidikan yang akan lebih maksimal. Konsep profil pelajar pancasila yang ada di kurikulum terbaru saat ini (kurikulum merdeka), menjadi harapan besar untuk bisa merubah kondisi pendidikan di Indonesia. Profil pelajar pancasila di konsep dalam 6 dimensi, dan satu di antaranya menjadi perhatian bagi penulis, dan dirasa perlu ditingkatkan pada setiap diri siswa, yaitu dimensi bernalar kritis (Kemendikbudristek, 2021).

Kemampuan bernalar kritis merupakan inti dari proses pembelajaran di sekolah, *Critical thinking is reasonable and reflective thinking focused on deciding what to believe or do* (Ennis, 1991a), dari pengertian bernalar kritis yang disebutkan Ennis di atas dapat dipahami bahwa bernalar kritis merupakan pemikiran masuk akal dan secara mendalam yang fokusnya pada memutuskan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Sebuah cerminan untuk siswa disekolah, bagaimana siswa disekolah akan belajar dengan sungguh-sungguh melalui tahapan seperti suka atau mau bertanya jika ada yang dikeragui atau ingin memahami lebih dalam tentang pelajaran, membaca dan menemukan sumber bacaan yang tepat, mampu mengambil keputusan, berpendapat, dan kemampuan tambahan lainnya (Ennis, 2011).

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi dari pembelajaran berorientasi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) yang perlu dikembangkan pada peserta didik sebagai calon masyarakat dunia (Novianti, 2020). Pada Era Globalisasi, beberapa skill yang dibutuhkan oleh para pelajar diantaranya yaitu, Keterampilan bernalar kritis, Keterampilan kolaborasi, Keterampilan komunikasi, Keterampilan kreativitas dan inovasi, Keterampilan pengarahan diri sendiri, Koneksi global, Koneksi lokal, Menggunakan teknologi sebagai alat untuk belajar (Hixson, Ravitz, & Whisman, 2012; Tindowen, Bassig, & Cagurangan, 2017). Dari beberapa skill yang diperlukan pelajar menurut Hixon dkk, ternyata skill bernalar kritis menjadi kemampuan yang utama.

Selain memberikan dukungan dalam proses pembelajaran, pendidikan berpikir kritis juga membantu peserta didik untuk menggali dan melatih potensi-potensi lain dalam dirinya yang dapat di gunakan untuk mencapai aktualisasi diri dalam aspek pribadi, sosial, belajar dan karir (Kurniawan, Saputra, Aiman, Alfaiz, & Sari, 2020). Sukses di sebagian besar profesi membutuhkan kemampuan bernalar kritis yang baik. Studi akademis juga membutuhkan tingkat kritis yang semakin canggih pada setiap tingkat studi. Apakah untuk bekerja atau untuk belajar, semuanya diharapkan untuk berpikir kritis (Cottrell, 2005).

Jika diperhatikan dari berbagai literasi, kemampuan bernalar kritis sudah menjadi perhatian banyak kalangan, baik itu guru atau peneliti, di bidang bimbingan dan konseling ataupun di bidang lainnya. Terlihat sudah ada penelitian yang telah dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan bernalar kritis. Yang pertama Irsani dkk tentang peningkatan berfikir kritis melalui bimbingan kelompok dengan pendekatan problem solving (Irsani, Anggriana, & Suharni, 2022). Yang ke dua Ajeng dkk meneliti tentang peningkatan kemampuan bernalar kritis siswa melalui tehknik diskusi kelompok (Ajeng, Parera, Ningsih, & Sancaya, n.d.). ketiga penelitian yang dilakukan Marlina tentang peningkatan kemampuan bernalar kritis mahasiswa melalui pengalaman belajar di organisasi mahasiswa (Marlina, 2020).

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu memiliki keunggulan masing-masing, dan hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan bernalar kritis bisa di tingkatkan melalui layanan dan strategi yang dieksperimenkan. Ada yang mencoba meningkatkan melalui layanan bimbingan dan konseling dengan format kelompok, dan ada juga yang meneliti dengan metode selain dari bimbingan dan konseling. Dengan adanya peningkatan kemampuan bernalar kritis yang telah dicobakan oleh peneliti terdahulu, maka

penulis juga terinspirasi untuk mencoba meningkatkan kemampuan bernalar kritis melalui layanan bimbingan dan konseling.

Proses pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling dilakukan dengan berpedoman kepada empat komponen layanan komprehensif yaitu Layanan dasar, Layanan perencanaan individu, Layanan responsive, dan dukungan system (Permendikbud, 2014). Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dalam komponen layanan dasar antara lain; asesmen kebutuhan, bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, pengelolaan media informasi, dan layanan bimbingan dan konseling lainnya (Permendikbud, 2014). Dari penjelasan tentang layanan bimbingan konseling yang terdapat dalam permendikbutritek di atas, penulis mencoba melakukan penelitian menggunakan bimbingan klasikal.

Bimbingan dan konseling menggunakan format klasikal yang dapat dilaksanakan melalui layanan informasi, penguasaan konten, orientasi serta berbagai kegiatan pendukung (Rismawati, 2015). Bimbingan klasikal merupakan kegiatan favorit dalam proses kegiatan bimbingan dan konseling, sehingga layanan klasikal lebih banyak dan lebih sering di aplikasikan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah. Menurut Myrick dkk bimbingan klasikal (*classroom guidance*) merupakan bagian yang penting diberikan dalam kurikulum bimbingan, yaitu sekitar 25% sampai dengan 35%. Layanan bimbingan klasikal merupakan cara yang paling efektif dalam mengidentifikasi siswa yang membutuhkan perhatian ekstra (Farozi, 2012).

Bimbingan klasikal merupakan komponen pada kegiatan Bimbingan dan Konseling, lebih mudah menyampaikan pemahaman kepada siswa, karena proses kegiatannya dalam ruangan yang bisa mencakup siswa dengan jumlah banyak, sehingga dianggap layanan yang efisien dalam menangani masalah siswa terutama saat manangani masalah rasio jumlah konseli (Fatimah, 2017). Dari pengertian dan penjelasan tentang bimbingan klasikal yang telah disebutkan di atas, terlihat jelas peranan bimbingan klasikal dalam proses bimbingan dan konseling sangatlah *urgen*, maka penulis merasa bimbingan klasikal sangatlah cocok dalam rangka meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa.

Melalui pendekatan *Snowball Throwing* peserta didik dapat belajar sambil bermain, sehingga dapat mengurangi kejenuhan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar (Thursina, 2017). Dalam artian lain pendidik bisa lebih kreatif dan inovatif dalam proses pemberian materi pelayanan, sehingga pemberian layanan bisa seperti belajar sambil

bermain. Dengan bermain, dapat meningkatkan semua sisi perkembangan pada diri siswa, perihal ini disebabkan karena melalui metode permainan peserta didik dapat berekspresi dan bereksplorasi secara bebas, memberikan penguatan pada hal-hal yang telah diketahuinya dan memberikan pengalaman baru terhadap peserta didik dalam melaksanakan kegiatan tersebut (Irman, 2019).

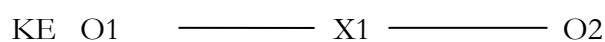
Selain Pendekatan *snowball throwing* dalam pelaksanaannya menyenangkan seperti yang telah diuraikan sebelumnya, pendekatan *snowball throwing* ini juga bertujuan atau memberikan dampak baik dalam pelaksanaannya. Pendekatan *snowball throwing* dapat meningkatkan aktivitas, dan kreativitas siswa, melatih siswa belajar mandiri dalam pengetahuan berdasarkan diskusi, mengembangkan kemampuan berfikir dalam mendiskusikan dan menyelesaikan tugas belajar, mengembangkan kemampuan mengemukakan pendapat, meningkatkan kemampuan menjelaskan kembali materi yang diperoleh berdasarkan diskusi dan meningkatkan hasil belajar siswa (Rosidah, 2017). Kelebihan dari pendekatan *snowball throwing* seperti yang telah diuraikan di atas, sangat tepat dengan indikator yang harus ditingkatkan pada kemampuan bernalar kritis, bimbingan klasikal pendekatan *snowball throwing* ini menjadi cara yang tepat dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas bimbingan klasikal pendekatan *snowball throwing* untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kuantitatif, penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang akan menemukan hasil penelitian yang bersifat kongkrit, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Serta data penelitian ini nantinya akan berupa angka dengan dianalisis menggunakan statistik. Metode penelitian kuantitatif disebutkan juga metode yang berlandaskan pada filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012).

Rancangan penelitian eksperimen yang dipakai pada penelitian ini yaitu rancangan eksperimen model *quasi experiment*. Dalam rancangannya, peneliti memanfaatkan kelompok

kontrol dan kelompok eksperimen guna diperbandingkan. Yusuf menjelaskan penelitian eksperimen dilakukan dengan tiga tahapan yaitu: (1) melaksanakan *Pre-test* untuk mengukur kondisi awal responden sebelum dilaksanakan perlakuan, (2) memberikan perlakuan, dan (3) melakukan *Post-test* untuk mengetahui keadaan variabel terikat sesudah dilaksanakan perlakuan". Sedangkan diagram rancangan penelitian ini (Yusuf, 2013) adalah sebagai berikut.



Keterangan :

KE = Kelompok Eksperimen

X1 = Perlakuan (Bimbingan Klasikal Pendekatan *Snowball Throwing*)

O1 = *Pre-test*

O2 = *Post-test*

Lokasi penelitian dilaksanakan pada sekolah MTsN 17 Tanah Datar. Penelitian ini dijadwalkan pada bulan November 2022 sampai dengan Desember 2022. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu kuesioner model skala *Likert* mengenai profil pelajar pancasila. Instrumen diadministrasikan sebelum dilaksanakan perlakuan (*Pre-test*) kepada responden yaitu kelompok sampel. Kemudian instrumen skala kemampuan bernalar kritis siswa kembali diadministrasikan sesudah dilaksanakan perlakuan (*Post-test*) kepada sampel. Setelah data didapatkan maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis, teknik analisis diklasifikasikan dengan kategori. Pencarian kategori dibutuhkan interval untuk menentukan individu dalam kelompok-kelompok kategori. Untuk menghitung rentangan atau interval data, menurut (Irianto, 2011) rumus yang dapat digunakan sebagai berikut.

$$i = \frac{DT-DR}{K}$$

Keterangan:

I : Interval

DT : Data tertinggi

DR : Data terendah

K : Jumlah kelas

Tabel 1. Interval Persentase

Kategori	% Interval
Sangat Tinggi	86 – 100
Tinggi	71 – 85
Cukup	56 – 70
Rendah	41 – 55
Sangat Rendah	25 – 40

Tabel 2. Kriteria N Gain

N Gain	Kategori
$N\text{-Gain} \geq 0,70$	Tinggi
$0,30 \leq N\text{-Gain} \leq 0,70$	Sedang
$N\text{-Gain} < 0,30$	Rendah

Teknik analisis data yaitu menggunakan uji statistik SPSS. Jika data berdistribusi normal maka pengujian uji hipotesis menggunakan uji beda parametrik, jika data tidak berdistribusi normal maka analisis uji hipotesis menggunakan rumus uji beda non parametrik.

HASIL

Tabel 3. Frekuensi *Pre-test* Bernalar Kritis Siswa Kelompok Eksperimen

Kategori		Sangat Tinggi	Tinggi	Cukup	Rendah	Sangat Rendah	Total
% Interval		86 - 100	71 - 85	56 - 70	41 - 55	25 - 40	
Klarifikasi dasar	F	2	2	8	5	1	18
	%	11.1	11.1	44.4	27.8	5.6	100
Dasar untuk keputusan	F	1	1	8	7	1	18
	%	5.6	5.6	44.4	38.9	5.6	100
Menyimpul	F	2	1	7	6	2	18

kan	%	11.1	5.6	38.9	33.3	11.1	100
Pendapat	F	0	2	11	5	0	18
	%	0	11.1	61.1	27.8	0	100
Kemampuan lebih	F	2	2	9	5	0	18
	%	11.1	11.1	50.0	27.8	0	100

Tabel di atas menunjukkan hasil *Pre-test* bahwa bernalar kritis siswa kelompok eksperimen pada umumnya belum berkembang secara optimal pada setiap indikator, kondisi ini ditunjukkan pada umumnya siswa berada di bawah kategori tinggi. Persentase responden yang berada di bawah kategori tinggi dan sangat tinggi pada setiap indikator: pada indikator 1 sebanyak 77,8% siswa, indikator 2 sebanyak 88,9% siswa, indikator 3 sebanyak 83,3% siswa, indikator 4 sebanyak 88,9% siswa dan indikator 5 sebanyak 77,8% siswa.

Tabel 4. Frekuensi *Pre-test* Bernalar Kritis Siswa Kelompok Kontrol

Kategori		Sangat Tinggi	Tinggi	Cukup	Rendah	Sangat Rendah	Total
% Interval		86 - 100	71 - 85	56 - 70	41 - 55	25 - 40	
Klarifikasi dasar	F	0	2	7	8	0	17
	%	0	11.8	41.2	47.1	0	100
Dasar untuk keputusan	F	0	0	5	10	2	17
	%	0	0	29.4	58.8	11.8	100
Menyimpulkan	F	0	0	7	7	3	17
	%	0	0	41.2	41.2	17.6	100
Pendapat	F	0	0	6	8	3	17
	%	0	0	35.3	47.1	17.6	100
Kemampuan lebih	F	0	1	8	7	1	17
	%	0	5.9	47.1	41.2	5.9	100

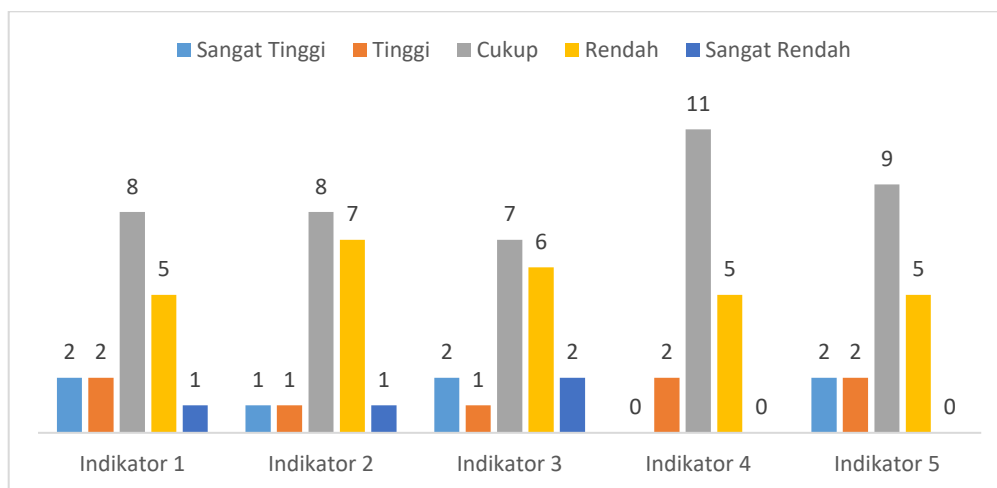
Tabel di atas menunjukkan hasil *Pre-test* bahwa bernalar kritis siswa kelompok kontrol pada umumnya belum berkembang secara optimal pada setiap indikator, kondisi ini ditunjukkan pada umumnya siswa berada di bawah kategori tinggi dan sangat tinggi. Persentase responden yang berada di bawah kategori tinggi dan sangat tinggi pada setiap indikator: pada indikator 1 sebanyak 88,2% siswa, indikator 2

sebanyak 100% siswa, indikator 3 sebanyak 100% siswa, indikator 4 sebanyak 100% siswa dan indikator 5 sebanyak 94,1% siswa.

Tabel 5. Perbedaan Frekuensi *Pre-test* Bernalar Kritis antara Kelompok Eksperimen dengan Kelompok Kontrol

Kategori	% Interval	Eksperimen		Kontrol	
		F	%	F	%
Sangat Tinggi	86 - 100	0	0	0	0
Tinggi	71 – 85	4	22.2	1	5.9
Cukup	56 – 70	6	33.3	5	29.4
Rendah	41 – 55	7	38.9	11	64.7
Sangat Rendah	25 – 40	1	5.6	0	0.0
Total		18	100	17	100

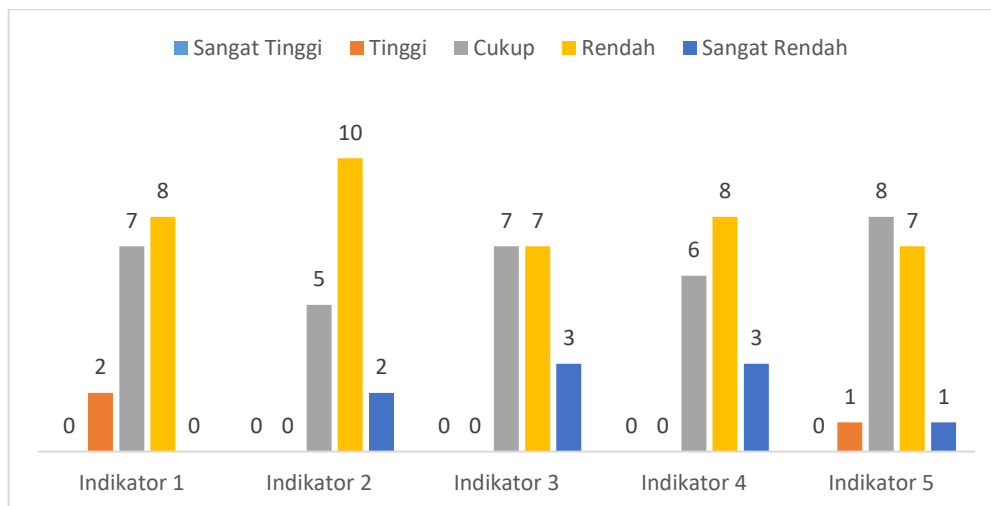
Tabel di atas, dapat diketahui *Pre-test* siswa kelompok eksperimen yang memiliki kemampuan bernalar kritis tinggi 4 orang (22,2%), cukup 6 orang (33,3%), rendah 7 orang (38,9%), sangat rendah 1 orang (5,6%) dan tidak ada seorangpun pada kategori sangat tinggi. Sedangkan pada kelompok kontrol bernalar kritis siswa terdiri dari: pada kategori tinggi 1 orang (5,9%), cukup 5 orang (29,4%), rendah 11 orang (64,7%) dan tidak seorangpun pada kategori sangat tinggi dan sangat rendah.



Grafik 1. Gambaran *Pre-test* Bernalar Kritis Siswa Kelompok Eksperimen

Berdasarkan grafik di atas terlihat pada umumnya bernalar kritis siswa kelompok eksperimen pada umumnya belum berkembang secara optimal. Jika

diurutkan dari indikator yang paling banyak siswa berada kategori dibawah tinggi yaitu: indikator 4 sebanyak 16 orang, indikator 2 sebanyak 16 orang, indikator 3 sebanyak 15 orang, indikator 1 sebanyak 14 orang dan indikator 5 sebanyak 14 orang.



Grafik 2. Gambaran *Pre-test* Bernalar Kritis Siswa Kelompok Kontrol

Berdasarkan grafik di atas terlihat pada umumnya kemampuan bernalar kritis siswa kelompok kontrol pada umumnya belum berkembang secara optimal. Jika diurutkan dari indikator yang paling banyak siswa berada kategori dibawah tinggi yaitu: indikator 2 sebanyak 17 orang, indikator 4 sebanyak 17 orang, indikator 3 sebanyak 17 orang, indikator 5 sebanyak 16 orang dan indikator 1 sebanyak 15 orang.

Tabel 6. Frekuensi *Post-test* Bernalar Kritis Siswa Kelompok Eksperimen

Kategori		Sangat Tinggi	Tinggi	Cukup	Rendah	Sangat Rendah	Total
% Interval		86 - 100	71 - 85	56 - 70	41 - 55	25 - 40	
Klarifikasi dasar	F	5	11	1	1	0	18
	%	27.8	61.1	5.6	5.6	0	100
Dasar untuk keputusan	F	0	7	7	4	0	18
	%	0	38.9	38.9	22.2	0	100
Menyimpulkan	F	3	7	6	1	1	18
	%	16.7	38.9	33.3	5.6	5.6	100
Pendapat	F	3	7	6	1	1	18
	%	16.7	38.9	33.3	5.6	5.6	100
Kemampuan lebih	F	3	7	7	1	0	18
	%	16.7	38.9	38.9	5.6	0	100

Tabel di atas menunjukkan hasil skor *Post-test* bahwa kemampuan bernalar kritis siswa kelompok eksperimen meningkat pada setiap indikator setelah diberikan layanan bimbingan klasikal pendekatan *snowball throwing*. Persentase responden pada setiap indikator yang berada di bawah kategori tinggi setelah diberikan layanan bimbingan klasikal pendekatan *snowball throwing* semakin menurun. Pada indikator 1 sebanyak 11,1% siswa, indikator 2 sebanyak 61,1% siswa, indikator 3 sebanyak 44,4% siswa, indikator 4 sebanyak 44,4% siswa dan indikator 5 sebanyak 44,4% siswa.

Tabel 7. Frekuensi *Post-test* Bernalar Kritis Siswa Kelompok Kontrol

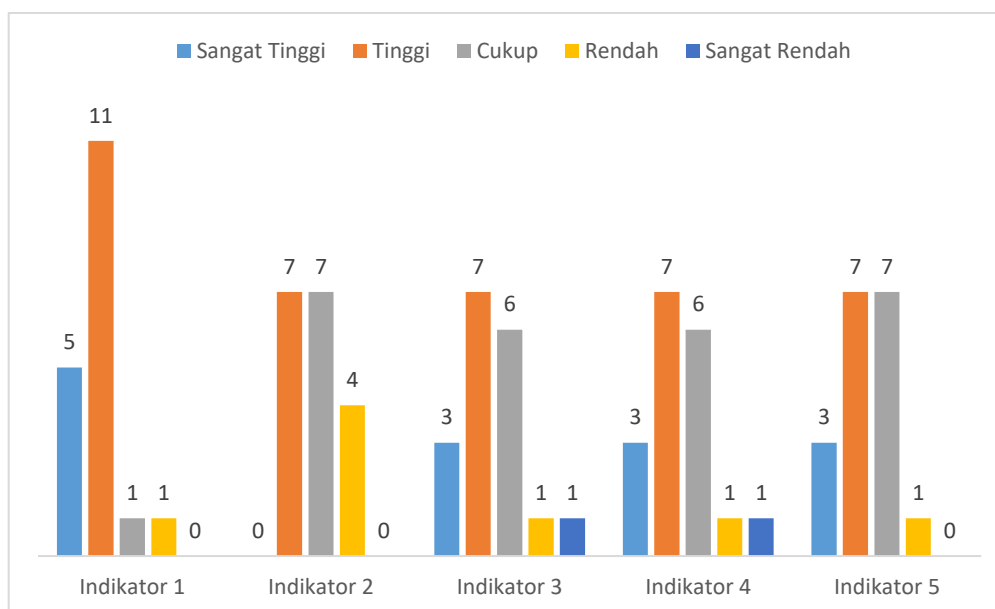
Kategori		Sangat Tinggi	Tinggi	Cukup	Rendah	Sangat Rendah	Total
% Interval		86 - 100	71 - 85	56 - 70	41 - 55	25 - 40	
Klarifikasi dasar	F	3	4	9	0	1	17
	%	17.6	23.5	52.9	0.0	5.9	100
Dasar untuk keputusan	F	0	1	12	4	0	17
	%	0	5.9	70.6	23.5	0	100
Menyimpulkan	F	2	0	13	2	0	17
	%	11.8	0.0	76.5	11.8	0	100
Pendapat	F	0	6	7	4	0	17
	%	0	35.3	41.2	23.5	0	100
Kemampuan lebih	F	1	7	6	2	1	17
	%	5.9	41.2	35.3	11.8	5.9	100

Tabel di atas menunjukkan hasil skor *Post-test* bahwa kemampuan bernalar kritis siswa kelompok eksperimen meningkat pada setiap indikator setelah diberikan layanan bimbingan klasikal pendekatan *snowball throwing*. Persentase responden pada setiap indikator yang berada di bawah kategori tinggi setelah diberikan layanan bimbingan klasikal pendekatan *snowball throwing* semakin menurun. Pada indikator 1 sebanyak 58,8% siswa, indikator 2 sebanyak 94,1% siswa, indikator 3 sebanyak 88,2% siswa, indikator 4 sebanyak 64,7% siswa dan indikator 5 sebanyak 52,9% siswa.

Tabel 8. Perbedaan Frekuensi *Post-test* Bernalar Kritis antara Kelompok Eksperimen dengan Kelompok Kontrol

Kategori	% Interval	Eksperimen		Kontrol	
		F	%	F	%
Sangat Tinggi	86 - 100	2	11.1	0	0
Tinggi	71 - 85	9	50.0	5	29.4
Cukup	56 - 70	6	33.3	11	64.7
Rendah	41 - 55	1	5.6	1	5.9
Sangat Rendah	25 - 40	0	0.0	0	0.0
Total		18	100	17	100

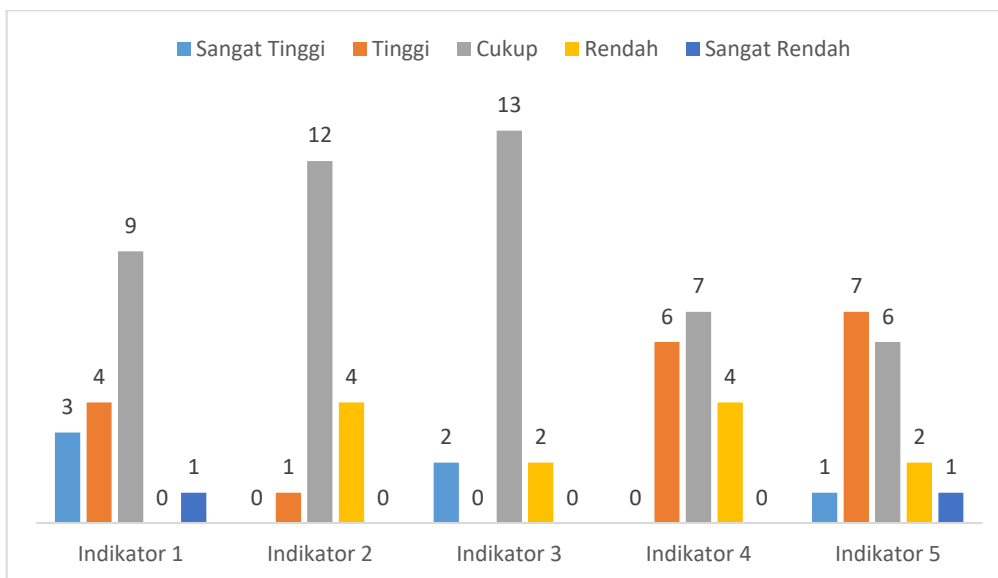
Tabel di atas, dapat diketahui *Post-test* siswa kelompok eksperimen yang memiliki kemampuan bernalar kritis sangat tinggi 2 orang (11,1%), tinggi 9 orang (50%), cukup 6 orang (33,3%) rendah 1 orang (5,6%), dan tidak ada seorangpun pada kategori sangat rendah. Sedangkan pada kelompok kontrol bernalar kritis siswa terdiri dari: pada kategori tinggi 5 orang (29,4%), cukup 11 orang (64,7%), rendah 1 orang (5,9%) dan tidak seorangpun pada kategori sangat tinggi dan sangat rendah.



Grafik 1. Gambaran *Post-test* Bernalar Kritis Siswa Kelompok Eksperimen

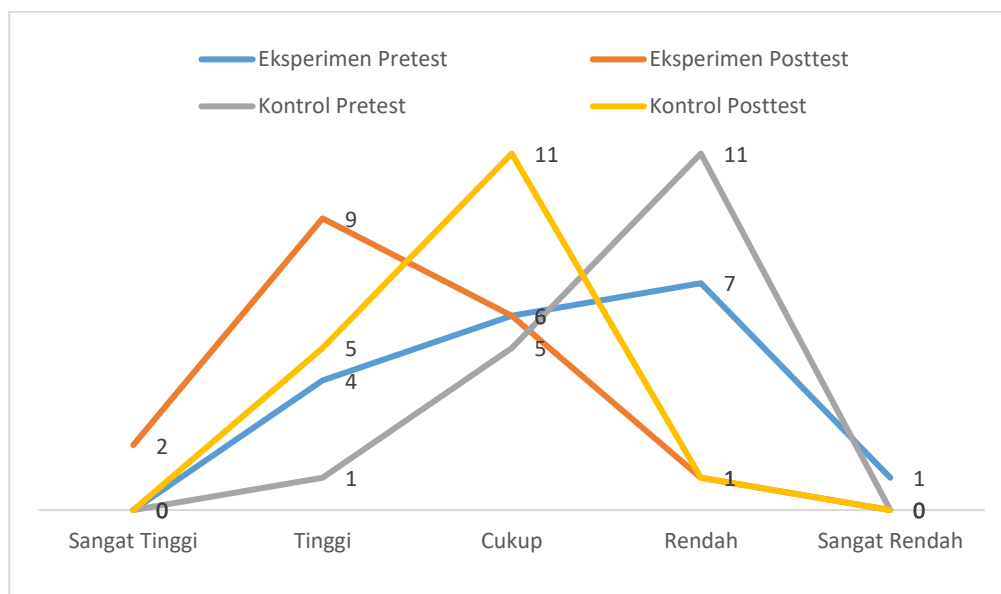
Berdasarkan grafik di atas ditemukan bahwa terjadi peningkatan kategori bernalar kritis pada setiap indikator setelah diberikan layanan bimbingan klasikal

dengan pendekatan *snowbal throwing*. Setelah diberikan treatment responden banyak berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi pada indikator 1.



Grafik 2. Gambaran *Post-test* Bernalar Kritis Siswa Kelompok Kontrol

Berdasarkan grafik di atas ditemukan bahwa terjadi peningkatan kategori bernalar kritis pada setiap indikator setelah diberikan layanan bimbingan klasikal. Setelah diberikan treatment responden banyak berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi pada indikator 1 dan indikator 3.



Grafik 3. Gambaran Perbedaan *Pre-test* dan *Post-test* Bernalar Kritis Kelompok Eksperimen dengan Kelompok Kontrol

Berdasarkan grafik di atas terlihat peningkatan skor kemampuan bernalar kritis kelompok eksperimen antara sebelum (*Pre-test*) dengan sesudah (*Post-test*), hal ini dapat terlihat pada peningkatan responden pada tiap-tiap kategori. Pada kelompok kontrol juga terlihat peningkatan skor bernalar kritis antara sebelum (*Pre-test*) dengan sesudah (*Post-test*), hal ini juga terlihat pada peningkatan responden pada tiap-tiap kategori. Dengan demikian layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan snowball throwing dan layanan bimbingan klasikal tanpa pendekatan snowball throwing dapat meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa secara signifikan.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Skor *Pre-test* dan *Post-test* Kelompok Eksperimen tentang Bernalar Kritis Siswa

Kategori	% Interval	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
		F	%	F	%
Sangat Tinggi	86 - 100	0	0	2	11.1
Tinggi	71 - 85	4	22.2	9	50.0
Cukup	56 - 70	6	33.3	6	33.3
Rendah	41 - 55	7	38.9	1	5.6
Sangat Rendah	25 - 40	1	5.6	0	0.0
Total		18	100	18	100

Tabel di atas, dapat diketahui bahwa kelompok eksperimen dengan memberikan layanan bimbingan klasikal pendekatan *snowball throwing* terjadi peningkatan kemampuan bernalar kritis siswa dengan melihat perbedaan frekuensi antara *Pre-test* dan *Post-test*. Pada hasil *Post-test* terlihat ada 2 (11,1%) orang memiliki bernalar kritis dengan kategori sangat tinggi, 9 orang (50%) dengan kategori tinggi, 6 orang (33,3%) berada pada kategori cukup, 1 orang (5,6%) berada pada kategori rendah dan pada kategori sangat rendah tidak ada seorangpun. Dengan demikian jika diakumulasikan jumlah siswa yang berada di bawah kategori tinggi pada *Post-test* sebanyak 7 orang (38,9%) sedangkan pada *Pre-test* sebanyak 14 orang (77,8%).

Tabel 10. Gambaran Perbedaan *Pre-test* dan *Post-test* Kelompok Eksperimen Bernalar Kritis

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Pre-test</i>	18	65	136	99,22	18,69
<i>Post-test</i>	18	80	153	120,67	17,11

Selisih	15	17	21,45	1,58
---------	----	----	-------	------

Perbedaan hasil *Pre-test* dan *Post-test* bernalar kritis kelompok eksperimen juga terlihat dari hasil *mean*, standar deviasi, dan nilai minimum serta nilai maximum. Pada tabel di atas, diketahui nilai *mean* pada saat *Post-test* meningkat jika dibandingkan dengan *Pre-test* dengan rata-rata selisih peningkatan sebesar 21,45.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Skor *Pre-test* dan *Post-test* Kelompok Kontrol tentang Bernalar Kritis Siswa

Kategori	% Interval	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
		F	%	F	%
Sangat Tinggi	86 - 100	0	0	0	0
Tinggi	71 - 85	1	5.9	5	29.4
Cukup	56 - 70	5	29.4	11	64.7
Rendah	41 - 55	11	64.7	1	5.9
Sangat Rendah	25 - 40	0	0.0	0	0.0
Total		17	100	17	100

Tabel di atas, dapat diketahui bahwa kelompok kontrol dengan memberikan layanan bimbingan klasikal terjadi peningkatan kemampuan bernalar kritis siswa dengan melihat perbedaan frekuensi antara *Pre-test* dan *Post-test*. Pada hasil *Post-test* terlihat ada 1 orang (5,9%) memiliki kemampuan bernalar kritis dengan kategori tinggi, 5 orang (29,4%) dengan kategori cukup, 11 orang (64,7%) berada pada kategori rendah, dan pada kategori sangat rendah dan tinggi tidak ada seorangpun. Jika diakumulasikan jumlah siswa yang berada di bawah kategori tinggi pada *Post-test* sebanyak 12 orang (70,6%) sedangkan pada *Pre-test* sebanyak 16 orang (94,1%).

Tabel 12. Gambaran Perbedaan *Pre-test* dan *Post-test* Kelompok Kontrol Bernalar Kritis

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Pre-test</i>	18	68	118	89,06	13,60
<i>Post-test</i>	18	72	129	108,61	14,83
Selisih		4	11	19,55	1,23

Perbedaan hasil *Pre-test* dan *Post-test* bernalar kritis kelompok kontrol juga terlihat dari hasil *mean*, standar deviasi, dan nilai minimum serta nilai maximum. Pada tabel di atas, diketahui nilai *mean* pada saat *Post-test* meningkat jika dibandingkan dengan *Pre-test* dengan rata-rata selisih peningkatan sebesar 19,55.

Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan bernalar kritis siswa kelompok eksperimen yang dapat dihitung dengan menggunakan N-gain. Berikut uraian hasil uji N-gain sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Uji N Gain Kelompok Eksperimen

No	Responden	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	N Gain	N Gain %
1	AC	122	134	0.3	27.9
2	BY	91	109	0.2	24.3
3	KMP	100	120	0.3	30.8
4	LZ	103	125	0.4	35.5
No	Responden	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	N Gain	N Gain %
5	PP	122	132	0.2	23.3
6	PS	87	126	0.5	50.0
7	TAY	136	147	0.4	37.9
8	ADK	130	153	0.7	65.7
9	GMS	94	112	0.3	25.4
10	PR	106	120	0.2	23.7
11	RA	87	104	0.2	21.8
12	HF	94	126	0.5	45.1
13	AR	86	106	0.3	25.3
14	AO	65	80	0.2	15.0
15	PDJ	75	107	0.4	35.6
16	WF	106	137	0.5	52.5
17	YKY	92	120	0.4	38.4
18	NA	90	114	0.3	32.0
Jumlah		1786	2172		

$$g = \frac{\text{Skor Post-test} - \text{Skor Pre-test}}{\text{Skor Ideal} - \text{Skor Pre-test}}$$

$$g = \frac{2172 - 1786}{2970 - 1786}$$

$$g = \frac{386}{1184}$$

$$g = 0.3$$

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hasil N-gain yang diperoleh adalah 0,3. Jika hasil N-gain kita sesuaikan dengan kriteria N-gain, maka 0,3 berada pada kategori sedang.

Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan bernalar kritis siswa kelompok kontrol yang dapat dihitung dengan menggunakan N-gain. Berikut uraian hasil uji N-gain sebagai berikut:

Tabel 14. Hasil Uji N Gain Kelompok Kontrol

No	Responden	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	N-gain	N-gain %
1	AR	79	125	0.5	53.5
2	AOE	88	104	0.2	20.8
3	KHS	75	93	0.2	20.0
4	MFA	88	101	0.2	16.9
5	RN	89	101	0.2	15.8
6	RP	10	119	0.2	19.3
7	DAD	95	94	0.0	-1.4
8	MFAZ	68	96	0.3	28.9
9	PA	94	107	0.2	18.3
10	AF	118	127	0.2	19.1
11	AN	71	72	0.0	1.1
12	DA	78	117	0.4	44.8
13	MFG	105	112	0.1	11.7
14	PN	106	114	0.1	13.6
15	WAA	79	127	0.6	55.8
16	SA	90	129	0.5	52.0
17	DA	82	103	0.3	25.3
Jumlah		1513	1841		

$$g = \frac{\text{Skor Post-test} - \text{Skor Pre-test}}{\text{Skor Ideal} - \text{Skor Pre-test}}$$

$$g = \frac{1841 - 1513}{2970 - 1513}$$

$$g = \frac{328}{1292}$$

$$g = 0,3$$

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hasil N-gain yang diperoleh adalah 0,3. Jika hasil N-gain kita sesuaikan dengan kriteria N-gain, maka 0,3 berada pada kategori sedang.

Uji Hipotesis

1. Uji Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kelompok Eksperimen

Hipotesis kedua penelitian ini diuji menggunakan analisis statistik dengan teknik *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan program *SPSS* versi 20.00. Hipotesis pertama yang diuji dalam penelitian ini adalah “Terdapat perbedaan signifikan pada kemampuan bernalar kritis siswa kelompok eksperimen sebelum (*Pre-test*) dan setelah (*Post-test*) dilaksanakan layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *snowball throwing*”. Adapun hasil perhitungan terangkum pada tabel berikut ini.

Tabel 15. Hasil Analisis *Wilcoxon Signed Ranks Test* Perbedaan Bernalar Kritis Siswa pada *Pre-test* dan *Post-test* Kelompok Eksperimen

	<i>Post-test - Pre-test</i>
Z	-3,725
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

Berdasarkan tabel di atas, diketahui *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 ($0,00 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat perbedaan signifikan pada kemampuan bernalar kritis kelompok eksperimen sebelum dan setelah dilaksanakan layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *snowball throwing*.

2. Uji Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kelompok Kontrol

Hipotesis kedua penelitian ini diuji menggunakan analisis statistik dengan teknik *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan program *SPSS* versi 20.00. Hipotesis kedua yang diuji dalam penelitian ini adalah “Terdapat perbedaan signifikan pada kemampuan bernalar kritis siswa kelompok kontrol sebelum (*Pre-test*) dan setelah (*Post-test*) dilaksanakan layanan bimbingan klasikal”. Adapun hasil perhitungan terangkum pada tabel berikut ini.

Tabel 16. Hasil Analisis *Wilcoxon Signed Ranks Test* Perbedaan Bernalar Kritis Siswa pada *Pre-test* dan *Post-test* Kelompok Kontrol

	<i>Post-test - Pre-test</i>
Z	-3,660
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	,000

Berdasarkan tabel di atas, diketahui *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 ($0,00 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat perbedaan signifikan pada kemampuan bernalar kritis kelompok kontrol sebelum dan setelah dilaksanakan layanan bimbingan klasikal.

3. Uji Hasil *Post-test* Kelompok Eksperimen dengan Kontrol

Pengujian hipotesis ketiga digunakan teknik tes *Kormogorov Smirnov 2 Independent*. Hipotesis ketiga yang diuji adalah “Terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan bernalar kritis antara siswa kelompok eksperimen dengan siswa kelompok kontrol”. Berdasarkan teknik tersebut, hasil pengujian analisis tes *Kolmogorov Smirnov 2 Independent* pada *Post-test* terangkum pada tabel sebagai berikut.

Tabel 17. Analisis Uji Kolmogorov Smirnov 2 Independent pada *Post-test* Bernalar Kritis Kelompok Eksperimen dengan Kelompok Kontrol

		Data
Most Extreme Differences	Absolute	,376
	Positive	,000
	Negative	-,376
Kolmogorov-Smirnov Z		1,111
Asymp. Sig. (2-tailed)		,169

Berdasarkan data tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada kolom *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk uji dua sisi nilai signifikansi sebesar 0,169 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 ($0,169 > 0,05$). Maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan bernalar kritis antara siswa kelompok eksperimen yang diberikan layanan bimbingan klasikal menggunakan pendekatan *snowball throwing* dengan siswa kelompok kontrol yang diberikan

layanan bimbingan klasikal tanpa pendekatan *snowball throwing*. Tetapi dalam hal perbedaan rata-rata selisih antara *Pre-test* dengan *Post-test*, kelompok eksperimen lebih tinggi (21,45) dibandingkan dengan kelompok kontrol (19,55). Namun, perbedaan ini tidaklah signifikan berdasarkan hasil uji statistik perbedaan *Post-test* kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol menggunakan rumus kolmogorov dengan nilai signifikansi 0,169.

PEMBAHASAN

Paparan hasil pengujian hipotesis yang berbunyi “Terdapat perbedaan signifikan pada kemampuan bernalar kritis siswa kelompok eksperimen”. Skor *Pre-test* dan *Post-test* setelah dilaksanakan bimbingan klasikal pendekatan *snowball Throwing* mengalami perubahan, skor rata-rata *Post-test* lebih tinggi secara signifikan dibandingkan *Pre-test*. Pengujian dilakukan dengan *Wilcoxon Signed Rank Test*. Berdasarkan data tersebut, dapat diartikan bahwa kemampuan bernalar kritis siswa meningkat setelah dilaksanakan bimbingan klasikal pendekatan *snowball Throwing*.

Hasil penelitian di atas membuktikan bahwa bimbingan klasikal pendekatan *snowball Throwing* efektif dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil perbandingan *Pre-test* dengan *Post-test*, hasil pretest kelompok eksperimen yang memiliki kemampuan bernalar kritis tinggi 4 orang (22,2%), cukup 6 orang (33,3%), rendah 7 orang (38,9%), sangat rendah 1 orang (5,6%) dan tidak ada seorangpun pada kategori sangat tinggi. Pada umumnya anggota kelompok mengalami peningkatan skor kemampuan bernalar kritis setelah dilaksanakan bimbingan klasikal pendekatan *snowball throwing*. Hasil postes siswa kelompok eksperimen yang memiliki kemampuan bernalar kritis sangat tinggi 2 orang (11,1%), tinggi 7 orang (38,9%), cukup 8 orang (44,4%) rendah 1 orang (5,6%), dan tidak ada seorangpun pada kategori sangat rendah.

Selain itu peningkatan kemampuan bernalar kritis siswa kelompok eksperimen dapat dilihat pada perbedaan rata-rata peningkatan skor sebesar 99,22 sesudah dilaksanakan perlakuan bimbingan klasikal pendekatan *snowball throwing* rata-rata skor menjadi 117,22. Hasil peningkatan juga dibuktikan dengan uji hipotesis dengan nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 ($0,00 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan bernalar kritis siswa kelompok eksperimen sebelum dan sesudah dilaksanakan perlakuan bimbingan klasikal pendekatan *snowball throwing*.

Menciptakan siswa yang bernalar kritis berarti menuntut siswa lebih aktif, maka penulis mencoba untuk mengembangkan pendekatan *snowball throwing* untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa, dan hasilnya cukup memuaskan. Pendekatan *snowball throwing* menjadi salah satu strategi yang efektif dalam pemberian bimbingan klasikal sebagai upaya meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa. Sesuai dengan perbandingan hasil *Pre-test* dan *Post-test* yang telah disampaikan di atas.

Pada proses pendekatan *Snowball Throwing*, dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan serta membuat siswa lebih tertarik dalam proses pembelajaran karena mereka dapat berinteraksi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya (Masruroh, 2019). Masruroh berpendapat Pendekatan *snowball throwing* merupakan salah satu pendekatan yang mampu menghidupkan kelas, memfasilitasi kegiatan bimbingan untuk saling berdiskusi, mengeluarkan pendapat masing-masing, dengan dituliskan dalam kertas, sehingga bimbingan klasikal ini di anggap cocok dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa.

Menurut Ani Rosidah, model pembelajaran *kooperatif* tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan aktivitas dan kreatifitas siswa, melatih siswa belajar mandiri dalam pengetahuan berdasarkan diskusi, mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam mendiskusikan dan meyelesaikan tugas belajar, mengembangkan kemampuan mengemukakan pendapat, meningkatkan kemampuan menjelaskan kembali materi yang diperoleh berdasarkan diskusi, dan meningkatkan hasil belajar siswa (Rosidah, 2017). Hal yang dituntut dari kemampuan bernalar kritis yaitu bisa membuat pertanyaan dan berargumen, kemampuan menyimpulkan, berpendapat dan kemampuan lebih lainnya. Jika dilihat keunggulan dalam proses pendekatan *snowball Throwing* yang disampaikan oleh Ani Rosidah di atas, terlihat sekali jika bimbingan klasikal pendekatan *snowball throwing* efektif dalam peningkatan kemampuan bernalar kritis siswa.

Jika diperhatikan dari berbagai jurnal, sudah cukup banyak dilakukan penelitian oleh ahli terkait pendekatan *snowball throwing* Sudah ada peneliti yang memanfaatkan pendekatan *snowball throwing* dalam berbagai penelitian dan berbagai proses peningkatan

kompetensi yang dimiliki siswa. Seperti yang telah dilakukan oleh Sialagan dan Irmayanti dengan judul penelitian Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus SMA Negeri 1 Bintang Bayu Kabupaten Serdang Bedagai). Hasil refleksi pada siklus setelah dilakukan perlakuan dengan pendekatan *snowball throwing* sesuai dengan tabel di bawah, ternyata membawa perubahan, baik dilihat dari segi kesiapan belajar, keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, hasil belajar yang ditunjukkan siswa melalui tes yang diberikan, serta EFEKTIVITASnya dalam penggunaan waktu, model pembelajaran, sarana dan prasarana (Sialagan & Irmayanti, 2011).

Tabel 18 Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa (Sialagan & Irmayanti, 2011)

Kegiatan	Keterangan	Jumlah	Persentase %
Siklus I	Siswa yang tuntas belajar	29	90,62
	Siswa yang tidak tuntas belajar	3	8,38
Siklus II	Siswa yang tuntas belajar	31	96,80
	Siswa yang tidak tuntas belajar	1	3,20

Hasil dari penelitian yang dilakukan Sialagan dan Irmayanti menunjukkan pendekatan *snowball throwing* bisa dikembangkan kepada berbagai macam pengembangan diri siswa. Jika dikaitkan dengan usaha peningkatan profil pelajar pancasila, maka bimbingan klasikal pendekatan *snowball throwing* akan mampu meningkatkan diantara lima dimensi yang ada lainnya. Contohnya terkait dimensi kreatifitas siswa, bisa dilakukan penelitian dengan judul “Efekti Bimbingan Klasikal Pendekatan Snoball Throwing dalam Meningkatkan Kreatifitas Siswa”.

Begitu juga terkait dengan dimensi gotong royong, bisa ditingkatkan semangat gotong royong siswa melalui kegiatan bimbingan klasikal pendekatan *snowball throwing*. Terlebih lagi terkait kemandirian siswa, penulis merasa penelitian dengan pendekatan *snowball throwing* akan bisa digunakan dalam pelaksanaanya. Termasuk juga permasalahan-permasalahan yang lain yang akan di kembangkan pada diri siswa, akan mampu ditingkatkan melalui layanan bimbingan dan konseling dengan pendekatan *snowball throwing*.

Dalam perjalanan berbagai penelitian, ternyata penelitian terkait pelayanan bimbingan klasikal tanpa ada pendekatan apapun telah dicoba untuk melakukan dalam rangka meningkatkan kompetensi siswa, seperti yang dilakukan oleh Bambang Susanto dengan judul penelitian Bimbingan Klasikal Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa di Tengah Pandemi Covid-19 di SMK Bina Patria 1 Sukoharjo (B. Susanto, Purwanti, & Suroto, 2021). Dari hasil penelitian dengan metode wawancara dan observasi diperoleh bahwa layanan bimbingan klasikal yang dilaksanakan secara daring melalui web sekolah dengan media power point dan video motivasi pembelajaran yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga siswa lebih bersemangat dan giat dalam belajar yang ditunjukkan dengan siswa mulai rajin mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan oleh bapak/ibu guru matapelajaran.

Dari hasil penelitian terkait perbedaan hasil postest antara kelompok kontrol yang menggunakan bimbingan klasikal tanpa pendekatan *snowball throwing* dan kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dengan bimbingan klasikal pendekatan *snowball throwing*, ternyata sama-sama mengalami peningkatan yang cukup bagus, namun selisih nilai rata-rata antara keduanya tidak terlalu signifikan. Dapat dipahami bahwa kemampuan bernalar kritis dapat diperbaiki dan ditingkatkan dengan menggunakan bimbingan klasikal pendekatan *snowball throwing*, ataupun bimbingan klasikal tanpa pendekatan *snowball throwing*.

Inti dari penelitian ini dilihat dari hasil perbandingan pretest dan *Post-test*, baik kelompok kontrol yang diberikan layanan bimbingan klasikal tanpa *snowball throwing* ataupun kelompok eksperimen yang diberikan layanan bimbingan klasikal pendekatan *snowball throwing*, kemampuan bernalar kritis siswa bisa di tingkatkan. Dan karena perbandingan hasil dari dua kelompok yang diaplikasikan tidak terlalu signifikan, maka penulis mengasumsikan bahwa peningkatan kemampuan bernalar kritis siswa bisa dilakukan dengan layanan bimbingan konseling lain atau pendekatan lainnya.

Penelitian tentang bernalar kritis yang dilakukan oleh Irsani dkk, judul penelitian “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Berfikir Kritis”. Hasil penelitian yang ditemukan bahwa bimbingan kelompok dengan pendekatan *problem solving* efektif dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa (Irsani et al., 2022). Penelitian ini menunjukkan bahwa layanan dasar pada bimbingan dan konseling dengan memakai format kelompok juga bisa meningkatkan

kemampuan bernalar kritis siswa. Ini menjadi referensi bagi peneliti lain dengan tinggal menambahkan teknik atau pendekatan apa yang akan dikolaborasikan dengan bimbingan kelompok, sehingga mampu meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa.

Selanjutnya penelitian yang penulis temukan terkait peningkatan kemampuan bernalar kritis siswa, namun tidak merupakan bagian dari bimbingan dan konseling. Nahdi dengan judul penelitian “Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Penalaran Matematis Siswa Melalui Model *Brain Based Learning*” (Nahdi, 2015). Penelitian yang dilakukan di sekolah dasar, hasil penelitiannya yaitu: Adapun dalam melakukan uji perbedaan dua rata-rata, dikarenakan data kedua kelas saling independen, maka untuk melihat bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kedua kelas dilakukan menggunakan uji t independent sample test. Dengan perhitungan menggunakan SPSS 20 diperoleh nilai signifikansi 1-tailed uji t independent sample test data N-gain kemampuan berpikir kritis siswa adalah sebesar 0,0005 dan lebih kecil dari nilai β L. rárw. Jadi, secara signifikan rata-rata N-gain kemampuan berpikir kritis siswa yang mendapatkan pembelajaran *Brain Based Learning* lebih tinggi dari pada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional. Dari hasil penelitian terkait kemampuan bernalar kritis yang dilakukan oleh Nahdi di atas memperlihatkan, yang pertama kemampuan bernalar kritis bisa ditingkatkan pada siswa sekolah dasar, yang kedua terlihat kemampuan bernalar kritis siswa bisa ditingkatkan melalui kegiatan pembelajaran *Brain Based Learning*.

Perbandingan atau persamaan terkait upaya peningkatan kemampuan bernalar kritis lainnya, terlihat dari penelitian yang dilakukan oleh Marlina yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Pengalaman Belajar Di Organisasi Kemahasiswaan” (Marlina, 2020). Marlina melakukan penelitian di perguruan tinggi kepada respondennya mahasiswa, dan hasilnya juga memuaskan, Organisasi kemahasiswaan berkontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Sejumlah aktivitas seperti; masa orientasi kampus, *public policy discussion*, bincang isola, latihan kepemimpinan mahasiswa, dan musyawarah mahasiswa telah mendorong mahasiswa untuk terbiasa mengkaji, mengamati, mengidentifikasi, dan memformulasikan solusi atas permasalahan yang terjadi di sekitarnya.

Tiga penelitian di atas agaknya memberikan kasanah keilmuan bagi penulis khususnya dan bagi pembaca tesis ini pada umumnya. Penelitian dilakukan di tingkatan pendidikan yang berbeda, yang pertama ditingkat sekolah menengah atas, kedua di tingkat

sekolah dasar dan satu penelitian lainnya di perguruan tinggi. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan ini di satuan pendidikan tingkat menengah bawah, artinya disetiap tingkatan pendidikan bisa dilakukan peningkatan kemampuan bernalar kritis sesuai. Pembahasan ini memberikan gambaran bisa dilakukan penelitian berikutnya disetiap jenjang pendidikan.

Tiga penelitian di atas juga memunculkan asumsi penulis bahwa peningkatan kemampuan bernalar kritis bisa ditingkatkan dengan beragam model pendekatan pembelajaran atau layanan bimbingan dan konseling. Berbagai pendekatan bisa diterapkan pada bimbingan klasikal demi meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa, bisa jadi dengan model *kooperatif learning* lainnya. Berbagai jenis pendekatan komunikatif menurut Miftahul Huda *Reciprocal Learning, Think-Talk-Write, Kooperatif Integrated Reading and Composition (CIRC), Talking Stick, Snowball Throwing, Student Facilitator and Explaining, Course Review Horay, Demonstrasi, Example non Example, Picture and Picture, Time Token, Take and Give* (Huda, 2014).

Berbagai pendekatan pembelajaran yang disebutkan di atas memungkinkan untuk dikolaborasikan dengan bimbingan klasikal dalam rangka meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa. Dengan berbagai layanan bimbingan dan konseling lainnya juga mungkin bisa ditingkatkan kemampuan bernalar kritis siswa, ada 10 jenis layanan konseling, Layanan Orientasi, Informasi, Penempatan dan penyaluran, Penguasaan konten, Konseling perorangan, Bimbingan kelompok, Konseling kelompok, Konsultasi, Mediasi, dan Advokasi (Prayitno, 2012).

KESIMPULAN

Berdasarkan data atau hasil penelitian yang diperoleh, dan setelah melakukan analisis statistik dan uji hipotesis, maka dapat disimpulkan hasil penelitian menjelaskan bahwa bimbingan klasikal menggunakan pendekatan *snowball throwing* efektif dalam meningkatkan kemampuan bernalarkritis siswa. Bimbingan klasikal pendekatan *snowball throwing* menciptakan suasana bimbingan yang lebih bermakna, aktif dan menyenangkan. Dua jenis perlakuan bimbingan klasikal yang dilaksanakan dapat memperbaiki atau meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa secara signifikan. Tetapi hasil uji beda kedua jenis bimbingan klasikal menjelaskan bahwa bimbingan klasikal menggunakan pendekatan *snowball throwing* lebih signifikan jika dibandingkan dengan bimbingan klasikal tanpa pendekatan *snowball throwing*. Hal ini disebabkan karena mahasiswa kelompok eksperimen dituntut lebih

aktif dibandingkan kelompok kontrol. Bimbingan klasikal menggunakan pendekatan *snowball throwing* telah teruji dapat meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa secara signifikan. Bimbingan klasikal pendekatan *snowball throwing* menuntut siswa untuk saling bertanya, berargument, menyimpulkan hasil diskusi, dan berpendapat.

DAFTAR PUSTAKAs

- Afif, N. (2019). Pengajaran dan Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 117–129. <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.28>
- Ajeng, A. R., Parera, I., Ningsih, R., & Sancaya, S. A. (n.d.). Bimbingan Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Penggunaan Teknik Diskusi Kelompok, 35–39.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atabaki, A. M. S., Keshtiaray, N., & Yarmohammadian, M. H. (2015). Scrutiny of critical thinking concept. *International Education Studies*, 8(3), 93–102. <https://doi.org/10.5539/ies.v8n3p93>
- Azmi, Y., Sutisna, A., & Marjo, H. K. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Klasikal terkait Perilaku Perundungan (Bullying) pada Siswa di SMA Negeri. *Terapeutik Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(3), 120–125. <https://doi.org/10.26539/terapeutik.33279>
- Bassham, G., Irwin, W., Nardone, H., & Wallace, J. M. (2011). *Fourth Edition Critical Thinking A Student's Introduction*. New York: McGraw-Hill.
- Cottrell, S. (2005). *Critical Thinking Skills. Developing Effective Analysis and Argument*. Palgrave Macmillan. New York: Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.5172/conu.2007.25.1-2.174a>
- Ennis, R. H. (1991). Critical Thinking: A Streamlined Conception. *Teaching Philosophy*, 14(1), 5–24.
- Ennis, R. H. (2011). The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities. *Informal Logic*, 6(2), 1–8. <https://doi.org/10.22329/il.v6i2.2729>
- Farozin, M. (2012). Pengembangan Model Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMP. *Cakrawala Pendidikan*, (1), 143–155.
- Fatimah, D. N. (2017). Layanan Bimbingan Klasikal Dalam Meningkatkan Self Control Siswa Smp Negeri 5 Yogyakarta. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(1), 25–37. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-03>
- Foresman, G. A., S, P. F., & Watson, J. C. (2017). *The Critical thinking Toolkit*. chicester: Library of Congress Cataloging.
- Hixson, N. K., Ravitz, J., & Whisman, A. (2012). Extended Professional Development in Project-Based Learning: Impacts on 21st century teaching and student achievement. In *Charleston, WV: West Virginia Department of Education, Division of Teaching and Learning, Office of Research* (p. 94). Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED565466.pdf>

- Hove, G. (2011). Developing Critical Thinking Skills in the High School English Classroom. *American Psychological Association*, 6(1), 1–47.
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran (Isu-Isu Metodis dan Paradikematis)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irianto, A. (2011). *Statistik: Konsep Dasar, Aplikasi dan Pengembangannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Irman. (2019). Pengaruh permainan kelompok dalam konseling terhadap pembentukan karakter anak mualaf, 3(1), 52–62.
- Irsani, I., Anggriana, T. M., & Suharni. (2022). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving Untuk Meningkatkan Berfikir Kritis. *Prosiding SNBK*, 6(1), 65–71. Retrieved from [http://repository.uin-suska.ac.id](http://repository.uin-suska.ac.id/27693/%0Ahttp://repository.uin-suska.ac.id)
- Julyanti, E. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa di Kelas VII SMP Budi Utomo. *Jurnal Pembelajaran Dan Matematika Sigma (Jpms)*, 5(2), 43–46. <https://doi.org/10.36987/jpms.v5i2.1504>
- Kemendikbutristek. (2021). *Permendikbutristek no 17*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Riset dan Teknologi.
- Kurniawan, N. A., Saputra, R., Aiman, U., Alfaiz, A., & Sari, D. K. (2020). Urgensi Pendidikan Berpikir Kritis Era Merdeka Belajar bagi Peserta Didik. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 104–109. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v16i01.576>
- Marlina, R. (2020). Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis Mahasiswa Melalui Pengalaman Belajar di Organisasi Kemahasiswaan. *Bhineka Tunggal Ika*, 07(2), 103–108.
- Masruroh, I. (2019). Pengaruh Model Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA. *Bioedusiana*, 4(2). <https://doi.org/10.34289/292828>
- Moore, B. N., & Parker, R. (2009). *Critical Thinking* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Nahdi, D. S. (2015). Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Penalaran Matematis Siswa Melalui Model Brain Based Learning. *Cakrawala Pendas*, 1(1), 13–22.
- Novianti, W. (2020). Urgensi Berpikir Kritis pada Remaja di Era 4. *JECO Journal of Education and Counseling*, 1(1), 38–52.
- Nurzakiah, D. F., Justitia, D., & Hidayat, D. R. (2015). Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Metode Problem Solving Dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Siswa. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2), 14.
- Permendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. In *Jakarta: Kemendikbud RI* (pp. 1–45). Retrieved from [https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud%20Nomor%20111%20Tahun%202014.pdf)
- Prayitno. (2012). *Seri Panduan Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: UNP Press.
- Rahayuningsih, F. (2021). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Sosial Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187.
- Rahmawati, N. K., & Setiani, S. (2019). Eksperimentasi Model Pembelajaran Snowball Throwing dan Numbered Head Together pada Materi Himpunan. *Jurnal Pendidikan*

- Matematika Dan IPA*, 10(1), 41. <https://doi.org/10.26418/jpmipa.v10i1.29662>
- Resnawati, C. I. (2021). *Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing*. (B. Prihartini, Ed.) (1st ed.). Jombang: Kun Fayakun.
- Rismawati. (2015). Pelaksanaan Layanan Klasikal Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 3 Kandungan. *Jurnal Mahasiswa BK An-NUR*, 1(1), 64–74.
- Rosidah, A. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Snowball Throwing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(2), 29–36.
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230–249. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Sialagan, A., & Irmayanti. (2011). Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus SMA Negeri 1 Bintang Bayu Kabupaten Serdang Bedagai). *Jurnal Geografi*, 3(1), 81–90.
- Sudaryana, B. (2018). *Metode Penelitian Teori dan Praktek Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarja, W. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran Snowball Throwing Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Agama Hindu. *Mimbar Ilmu*, 24(3), 338. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i3.21468>
- Susanto, A. (2019). *Bimbingan Dan Konseling. Konsep,Teori,Dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Susanto, B., Purwanti, P., & Suroto, A. (2021). Bimbingan Klasikal Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa di Tengah Pandemi Covid-19 di SMK Bina Patria 1 Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan*, 30(1), 47. <https://doi.org/10.32585/jp.v30i1.1071>
- Tas'adi, R. (2021). *Pengembangan Model Bimbingan Klasikal pada Snowball Throwing dalam Peningkatan Pemahaman Karakter SMART dalam Mencegah Bullying di SD* (Disertasi). Universitas Negeri Padang.
- Thursina, T. (2017). Meningkatkan Prestasi Belajar Kimia Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Pada Materi Minyak Bumi Siswa Kelas Xi Mia 3 Man 1 Aceh Besar. *Lantanida Journal*, 5(2), 160–171. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2837>
- Tindowen, D. J. C., Bassig, J. M., & Cagurangan, J. A. (2017). Twenty First Century Skills of Alternative Learning System Learners. *SAGE Open*, 7(3),
- Tyas, A. A. W. P., & Ikhsani, K. T. W. (2015). Sumber Daya Alam & Sumber Daya Manusia untuk Pembangunan Ekonomi Indonesia. *Forum Ilmiah*, 12(1), 1–15.
- Wahid, R., & Sholehah, S. T. (2022). Implementasi bimbingan klasikal bagi siswa smp, 3(2), 52–58.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan penelitian pengembangan*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.